

MODEL EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP

S. Eko Putro Widoyoko
FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo

Abstract

One of the weaknesses in the evaluation of an instructional program for social studies in junior secondary schools at present is that evaluation activities are only based on the assessment of the students' learning outputs. Previous instructional activities receive less attention in evaluation activities. In addition, the assessment of social study learning is also still limited to that of academic skills and has not included the assessment of personal skills and social skills, which become the target of social studies. To get more complete information about the efficacy of an instructional program for social studies, it is necessary to utilize an evaluation model that has more comprehensive coverage. The model of Evaluation of Instructional Quality and Output (EIQO) is one of the alternatives which can be used to evaluate an instructional program for social studies. The components of EIQO include the assessment of the instructional process in terms of the instructional quality and the assessment of the learning results in terms of the instructional output. The former covers the assessment of the teacher classroom performance, instructional facilities, classroom climate, student attitudes and student motivation to learn. The latter covers the assessment of students' academic skills, personal skills and social skills.

Keywords : evaluation model, instructional quality, academic skill, personal skill, social skill

A. Pendahuluan

Salah satu tujuan evaluasi program adalah menghasilkan informasi yang dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan, penyusunan kebijakan, maupun penyusunan program berikutnya. Agar informasi dapat berfungsi secara maksimal, informasi yang dihasilkan dari evaluasi program harus lengkap, valid dan *reliable* serta tepat waktu (*timely*) dalam penyampaian. Evaluasi dalam bidang pendidikan ditinjau dari sarannya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu evaluasi yang bersifat makro dan yang mikro. Evaluasi yang bersifat makro sarannya adalah program pendidikan pada umumnya,

yaitu program yang direncanakan untuk memperbaiki bidang pendidikan. Menurut Mardapi, evaluasi mikro sering digunakan di tingkat kelas. Jadi, sasaran evaluasi mikro adalah program pembelajaran di kelas (2000: 2). Guru mempunyai tanggung jawab untuk menyusun dan melaksanakan program pembelajaran di kelas, sedangkan pimpinan sekolah mempunyai tanggung jawab untuk mengevaluasi program pembelajaran yang telah disusun dan dilaksanakan oleh guru.

Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS secara garis besar dapat dibedakan menjadi tiga macam sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS, yaitu:

- 1) kecakapan akademik (*academic skill*);
- 2) kecakapan personal (*personal skill*);
- dan 3) kecakapan sosial (*social skill*).

Berdasarkan survey yang dilakukan penulis tahun 2007 di sejumlah SMP di kota Yogyakarta dan Purworejo dengan responden yang terdiri dari: 6 orang guru IPS, 3 orang kepala sekolah, dan 2 orang wakil kepala sekolah menunjukkan bahwa keberhasilan program pembelajaran IPS selama ini hanya didasarkan pada hasil penilaian hasil belajar siswa, sedangkan evaluasi terhadap kualitas pembelajaran IPS kurang mendapat perhatian. Penilaian hasil belajar IPS siswa lebih terfokus pada aspek kecakapan akademik, kurang memperhatikan kecakapan personal maupun kecakapan sosial. Walaupun hasil survey tersebut belum mewakili keseluruhan SMP yang ada di Indonesia, namun, dua temuan tersebut menunjukkan adanya kelemahan evaluasi program pembelajaran IPS yang berjalan selama ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, perlu disusun sebuah model evaluasi program pembelajaran IPS di SMP yang lebih komprehensif dan mampu memberikan informasi secara lebih tepat bagi guru IPS dan pimpinan sekolah, serta bermanfaat optimal untuk meningkatkan program pembelajaran IPS selanjutnya. Istilah informasi yang tepat meliputi: tepat dari segi cakupan, isi informasi, serta tepat dari segi waktu penyampaian informasi tentang program pembelajaran yang sedang maupun telah berjalan. Istilah komprehensif mempunyai makna bahwa cakupan evaluasi tidak hanya pada aspek *output* saja, tetapi mencakup aspek kualitas pembelajaran, *output* pembelajaran tidak hanya terbatas pada kecakapan akademis (*academic skill*), tetapi juga

mencakup kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*).

B. Pembahasan

1. Model-model Evaluasi Program

Dalam artikel ini hanya diuraikan secara singkat 2 model evaluasi program, yaitu evaluasi model CIPP dan Evaluasi model Kirkpatrick

a. Evaluasi Model CIPP

Konsep evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process, and Product*) disusun oleh Stufflebeam. Dalam bidang pendidikan, Stufflebeam menggolongkan sistem pendidikan atas 4 dimensi, yaitu *context, input, process dan product*, sehingga model evaluasinya diberi nama CIPP, yaitu model yang merupakan singkatan ke empat dimensi tersebut. Evaluasi konteks menurut Suharsimi (1988: 39) dilakukan untuk menjawab pertanyaan: a) kebutuhan apa yang belum dipenuhi oleh kegiatan program; b) tujuan pengembangan manakah yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan; c) tujuan manakah yang paling mudah dicapai. Evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi masukan meliputi: a) sumber daya manusia; b) sarana dan peralatan pendukung; c) dana/anggaran; dan d) berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

Menurut Worthen & Sanders (1981: 137), evaluasi proses menekankan tujuan: "(1) *do detect or predict in procedural design or its implementation during implementation stage*; (2) *to provide information for programmed decisions*; and (3) *to*

maintain a record of the procedure as it occurs." Pada dasarnya, evaluasi proses digunakan untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki. Evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Tayibnapis (2000:14), evaluasi produk digunakan untuk membantu membuat keputusan, baik mengenai hasil yang telah dicapai maupun apa yang dilakukan setelah program itu berjalan.

Dibandingkan dengan model evaluasi yang lain, model CIPP memiliki beberapa kelebihan, antara lain lebih komprehensif atau lengkap menjangkau informasi karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata, tetapi juga mencakup konteks, masukan (*input*), proses, maupun hasil. Kelengkapan informasi yang dihasilkan oleh model CIPP akan mampu memberikan dasar yang lebih baik dalam mengambil keputusan, kebijakan maupun penyusunan program-program selanjutnya. Selain memiliki kelebihan, model CIPP memiliki keterbatasan, antara lain penerapan model ini dalam bidang program pembelajaran di kelas mempunyai tingkat keterlaksanaan yang kurang tinggi jika tanpa adanya kombinasi. Hal ini dapat terjadi karena. Untuk mengukur konteks, masukan maupun hasil dalam arti yang luas akan melibatkan banyak pihak yang akan membutuhkan waktu dan biaya yang lebih.

b. Evaluasi Model Kirkpatrick

Model evaluasi yang dikembangkan oleh Kirkpatrick dikenal dengan *Evaluating Training Programs: The Four Levels* atau *Kirkpatrick's Evaluation Model*.

Evaluasi terhadap program *training* mencakup empat level evaluasi, yaitu: *reaction, learning, behavior, dan result evaluation*.

Reaction evaluation berarti mengukur kepuasan peserta (*customer satisfaction*). Program *training* dianggap efektif apabila proses *training* dirasa menyenangkan dan memuaskan bagi peserta *training* sehingga mereka tertarik, termotivasi untuk belajar dan berlatih. Kepuasan peserta *training* dapat dikaji dari beberapa aspek, yaitu materi yang diberikan, fasilitas yang tersedia, strategi penyampaian materi yang digunakan oleh instruktur, media pembelajaran yang tersedia, jadwal kegiatan sampai menu dan penyajian konsumsi yang disediakan. *Learning evaluation* berarti mengukur perubahan-perubahan sikap, pengetahuan, maupun keterampilan peserta setelah mengikuti program pelatihan. *Learning evaluation* ini ada yang menyebut dengan penilaian hasil (*output*) belajar. *Behavior evaluation* berbeda dengan evaluasi terhadap sikap. Penilaian sikap pada evaluasi level 2 difokuskan pada perubahan sikap yang terjadi pada saat kegiatan *training* dilakukan sehingga lebih bersifat internal. Penilaian tingkah laku difokuskan pada perubahan tingkah laku setelah peserta kembali ke tempat kerja. Apakah perubahan sikap yang telah terjadi setelah mengikuti *training* juga akan diimplementasikan setelah peserta kembali ke tempat kerja? Evaluasi terhadap perilaku ini dapat disebut sebagai evaluasi terhadap *training outcomes*.

Result evaluation difokuskan pada hasil akhir (*final result*) yang terjadi karena peserta telah mengikuti suatu program. Termasuk dalam kategori hasil akhir dari suatu program *training* di antaranya adalah kenaikan produksi,

peningkatan kualitas, penurunan biaya, penurunan kuantitas terjadinya kecelakaan kerja, penurunan *turnover*, dan kenaikan keuntungan.

Dibandingkan dengan model-model evaluasi yang lain, model Kirkpatrick memiliki beberapa kelebihan, antara lain: 1) cukup komprehensif karena mencakup aspek kognitif, *skill* dan afektif; 2) objek evaluasi tidak hanya hasil belajar semata, tetapi juga mencakup proses, *output*, dan *outcomes*; 3) lebih mudah diterapkan (*applicable*) untuk level kelas karena tidak terlalu banyak melibatkan pihak-pihak lain dalam proses evaluasi. Selain memiliki kelebihan, model Kirkpatrick juga memiliki beberapa keterbatasan, antara lain: 1) kurang memperhatikan *input*, padahal keberhasilan *output* dalam proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh *input*; 2) mengukur *impact* sulit dilakukan karena, tolok ukurnya (*intangibile*) juga sudah di luar jangkauan guru maupun sekolah.

2. Tujuan Pembelajaran IPS di SMP

National Council for the Social Studies (NCSS) menyebutkan bahwa tujuan *social studies* (IPS) bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan dalam membuat keputusan yang rasional sebagai warga negara dengan kultur yang beragam, dan masyarakat demokrasi di dunia yang saling bertanggung (Ellis, 1998: 2). Arah pengajaran ilmu-ilmu sosial adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dan kesadaran serta komitmen siswa terhadap perkembangan masyarakat (Zamroni, 2001: 11). Sarifudin (1989: 15) menyatakan bahwa IPS bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan sosial (*social skill*). Fraenkel membeda-

kan keterampilan menjadi: a) keterampilan berpikir (*thinking skill*); b) keterampilan akademis (*academic skill*); c) keterampilan meneliti (*research skill*); dan d) keterampilan sosial (*social skill*) (Sarifudin, 1989: 19-20).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS mempunyai tujuan untuk mengembangkan kecakapan akademik (*academic skill*), kecakapan personal (*personal skill*), dan kecakapan sosial (*social skill*) siswa. Kecakapan akademik merupakan kecakapan untuk menguasai berbagai konsep dasar dalam ilmu-ilmu sosial yang menjadi sumber pembelajaran IPS. Kecakapan personal (*personal skill*) merupakan kecakapan yang diperlukan agar siswa dapat eksis dan mampu mengambil peluang yang positif dalam kondisi kehidupan yang berubah dengan sangat cepat. Kecakapan personal meliputi kecakapan berpikir kritis dan kecakapan memecahkan masalah. Kecakapan sosial merupakan kecakapan yang dibutuhkan untuk hidup dalam masyarakat yang multikultur, masyarakat demokrasi dan masyarakat global yang penuh persaingan dan tantangan. Kecakapan sosial meliputi kecakapan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis dan kecakapan bekerjasama dengan orang lain, baik dalam kelompok kecil maupun besar.

Peraturan Mendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa mata pelajaran IPS di SMP secara rinci memiliki 4 tujuan, yaitu: a) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; b) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam ke-

hidupan sosial; c) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; d) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Keempat tujuan tersebut pada dasarnya untuk membentuk dan mengembangkan 3 kecakapan peserta didik, yaitu kecakapan akademik, kecakapan personal, dan kecakapan sosial. Kecakapan akademik dijabarkan lebih rinci dalam tujuan pertama, yaitu mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Kecakapan personal diuraikan lebih lanjut dalam tujuan kedua dan ketiga, yaitu memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial serta memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Kecakapan sosial diuraikan lebih rinci dalam tujuan yang keempat, yaitu siswa diharapkan memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

3. Kualitas Pembelajaran IPS

Dalam konteks program pembelajaran, tanpa mengurangi arti penting serta mengesampingkan faktor-faktor yang lain, faktor kualitas pembelajaran merupakan faktor yang sangat berperan dalam meningkatkan hasil pembelajaran yang pada akhirnya akan berujung pada meningkatnya kualitas pendidikan. Hal ini terjadi karena muara dari berbagai program pendidikan adalah terlaksananya program pembelajaran yang berkualitas. Menurut Clark

(1981:12) hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Sedangkan salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah adalah kualitas pembelajaran (Sudjana, 2002: 40). Oleh karena itu, untuk mengevaluasi keberhasilan program pembelajaran tidak cukup hanya berdasarkan pada hasil penilaian hasil belajar siswa semata, namun perlu juga memperhatikan hasil penilaian terhadap *input* serta evaluasi terhadap kualitas pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Stringer M. pada tahun 1998 dengan judul *Students' evaluations of teaching effectiveness: A structural modeling approach* menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran menyumbang 42 persen terhadap keberhasilan belajar siswa (Stringer, 1998: 417). Penelitian yang dilakukan oleh Arie Senduperdana, Ketua Program Pascasarjana Universitas Krisnadwipayana Jakarta menyimpulkan bahwa kualitas pembelajaran mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan hasil belajar mahasiswa. Sebesar 21% variasi hasil belajar mahasiswa dapat diprediksi dari kualitas pembelajaran (Senduperdana, 2007: 31).

Menurut Cox (2006: 8), kualitas program pembelajaran bergantung pada sarana dan prasarana pembelajaran, aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran, dan personal yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, baik guru maupun siswa. Kualitas pembelajaran merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa tinggi kualitas interaksi antara guru dengan siswa yang terjadi pada tempat pembelajaran (ruang kelas) dalam mencapai tujuan pembelajaran. Interaksi tersebut melibatkan gu-

ru dan siswa yang dilakukan dalam lingkungan tertentu dengan dukungan sarana dan prasarana tertentu. Kualitas pembelajaran akan bergantung dan dipengaruhi oleh guru, siswa, fasilitas pembelajaran, lingkungan kelas, dan iklim kelas.

Guna menilai tingkat kualitas pembelajaran dapat dilihat dari indikator – indikator kualitas pembelajaran. Untuk merumuskan indikator kualitas pembelajaran, Morrison, Mokashi & Cotter (2006: 4 – 21) telah mengadakan meta analisis terhadap beberapa penelitian dari tahun 1960 sampai tahun 2006 yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi siswa. Berdasarkan meta analisis tersebut, disimpulkan adanya 44 indikator kualitas pembelajaran yang dikelompokkan ke dalam 10 kategori. Secara umum, ke 10 kategori indikator kualitas pembelajaran tersebut adalah 1) lingkungan fisik mampu menumbuhkan semangat siswa untuk belajar; 2) iklim kelas kondusif untuk belajar; 3) guru menyampaikan pelajaran dengan jelas dan semua siswa mempunyai harapan untuk berhasil; 4) guru menyampaikan pelajaran secara koheren dan terfokus; 5) wacana yang penuh pemikiran; 6) pembelajaran bersifat riil (autentik dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat dan siswa); 7) ada penilaian diagnostik yang dilakukan secara periodik; 8) membaca dan menulis sebagai kegiatan yang esensial dalam pembelajaran; 9) menggunakan penalaran dalam memecahkan masalah; 10) menggunakan teknologi pembelajaran secara efektif.

Berdasarkan 10 kategori indikator dan komponen sistem pembelajaran IPS di atas, kualitas pembelajaran dalam hal ini dimodifikasi menjadi 5 aspek, yang dianggap mempunyai peranan

cukup strategis dalam menentukan kualitas pembelajaran, yaitu: kinerja guru dalam kelas, fasilitas pembelajaran IPS, iklim kelas, sikap dan motivasi belajar siswa. Modifikasi ini dilakukan dengan alasan seperti berikut. Pertama, beberapa indikator di atas masih dapat dikelompokkan menjadi kelompok baru tanpa mengurangi atau mengubah isi indikator sebelumnya, misalnya: indikator nomor 5, 6, dan 9 dapat dimasukkan dalam aspek kinerja guru dalam kelas, indikator nomor 1 dan 10 termasuk dalam aspek fasilitas pembelajaran, sedangkan indikator nomor 2, 3, 4, 7 dan 8 termasuk aspek iklim kelas. Kedua, ke 10 indikator di atas terfokus pada guru dan lingkungan fisik, kurang memperhatikan sisi siswa. Keberhasilan dalam pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh guru dan lingkungan saja, tetapi faktor siswa cukup berperan. Oleh karena itu, dalam ini dimasukkan dua aspek baru dari sisi siswa, yaitu sikap dan motivasi belajar siswa.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah variabel guru. Guru mempunyai pengaruh yang cukup dominan terhadap kualitas pembelajaran karena gurulah yang bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran di kelas. Bahkan, sebagai penyelenggara pendidikan di sekolah. Penelitian yang dilakukan Heyneman & Loxley (Supriadi, 1999: 178) pada tahun 1983 di 29 negara menemukan bahwa di antara berbagai masukan (*input*) yang menentukan mutu pendidikan (yang ditunjukkan oleh prestasi belajar siswa) sepertiganya ditentukan oleh guru. Faktor guru yang paling dominan mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah kinerja guru. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudjana (2002: 42)

menunjukkan bahwa 76,6% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kinerja guru. Penelitian yang dilakukan oleh Darling & Hammond (2000: 1) dari Standford University menunjukkan bahwa dari hasil analisis secara kuantitatif kualitas guru mempunyai korelasi yang sangat kuat terhadap prestasi belajar siswa. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Schacter (2006: 2) dari *Milken Family Foundation* yang menyebutkan bahwa kinerja guru merupakan variabel yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Menurut Cruickshank (1990: 5), variabel guru yang mempengaruhi proses pembelajaran adalah kinerja guru dalam kelas (*Teacher classroom performance*).

Fasilitas pembelajaran ini dapat disebut juga dengan lingkungan fisik kelas (*the physical environment*). Ellis, (1998: 12) menyatakan bahwa pembelajaran IPS akan berjalan efektif apabila didukung lingkungan yang kondusif. Penelitian yang dilakukan oleh Schneider (Morrison, Mokashi, & Cotter, 2006: 5) menunjukkan bahwa lingkungan fisik kelas atau fasilitas pembelajaran memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap belajar siswa dan kinerja guru. Ruang kelas yang tidak nyaman, panas, dingin dan banyak yang lalu lalang merupakan kendala untuk mencapai pembelajaran yang lebih baik. Guru agar dapat mengajar dengan baik membutuhkan ketenangan, keamanan, kenyamanan, penerangan yang cukup dan bebas dari gangguan keramaian. Menurut Cruickshank (1990: 11), fasilitas pembelajaran yang mempengaruhi kualitas proses pembelajaran adalah ukuran kelas, luas ruang kelas, suhu udara, cahaya, suara, dan media pembelajaran.

Prestasi belajar juga dipengaruhi oleh banyak aspek, seperti kinerja guru, fasilitas pembelajaran yang tersedia, pengaruh iklim kelas masih sangat penting. Moos (Hadiyanto & Subiyanto 2003: 8) mengatakan bahwa iklim sosial mempunyai pengaruh yang penting terhadap kepuasan peserta didik, belajar, dan perkembangan pribadi. Penelitian yang dilakukan oleh Edmonds (Morrison, Mokashi, & Cotter, 2006: 6) menunjukkan bahwa kelas yang tertib dan kondusif untuk belajar mempunyai korelasi yang kuat dengan prestasi belajar siswa. Fraser (Hadiyanto & Subiyanto 2003: 9) mendokumentasikan lebih dari 45 penelitian yang membuktikan adanya hubungan yang positif antara iklim kelas dengan prestasi siswa.

Sikap siswa dalam kegiatan pembelajaran mempunyai peran yang cukup dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Stiggins (1994: 306) menyatakan bahwa siswa yang memiliki sikap positif dan motivasi memiliki peluang yang lebih untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik dari pada siswa yang memiliki sikap yang negatif. Johnson & Johnson (2002: 168) menyatakan bahwa sikap merupakan penentu yang penting bagi perilaku. Ketika pembelajaran dikreat lebih menarik, belajar menjadi lebih mudah, lebih cepat dan prestasi menjadi lebih tinggi.

Motivasi belajar siswa memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap keberhasilan proses maupun hasil belajar siswa. Salah satu indikator kualitas pembelajaran adalah adanya semangat dan motivasi belajar dari para siswa. Ormrod (2003: 368 -369) menguraikan bagaimana pengaruh motivasi terhadap kegiatan belajar. Dikatakan bahwa motivasi belajar memegang peranan yang

penting dalam memberi gairah, semangat, dan rasa senang dalam belajar sehingga siswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar, yang pada akhirnya akan mampu memperoleh prestasi yang lebih baik.

3. Model Evaluasi Kualitas dan Output Pembelajaran (Model EKOP)

Model ini menggunakan pendekatan an evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses pembelajaran dalam hal ini disebut dengan evaluasi kualitas pembelajaran. Penilaian hasil pembelajaran dibatasi penilaian *output* pembelajaran sehingga nama model ini disebut model evaluasi kualitas dan *output* pembelajaran (model EKOP). Penggunaan istilah *output* dilandasi asumsi bahwa hasil pembelajaran IPS dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *output* dan *outcome*. *Output* terdiri atas kecakapan akademik, kecakapan personal dan kecakapan sosial. *Outcome* pembelajaran IPS adalah prestasi sosial siswa dalam masyarakat ataupun prestasi di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Model ini tidak mencakup penilaian *outcome* pembelajaran IPS. Penilaian *outcome* pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan cara penelusuran (*tracer*) alumni.

Model EKOP merupakan kombinasi antara model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dari Stufflebeam, dengan *Kirkpatrick evaluation model* dengan pengurangan dan perluasan pada beberapa aspek evaluasi. Asumsi yang melandasi pemikiran bahwa evaluasi model CIPP dapat dikombinasikan dengan model *Kirkpatrick* untuk mengevaluasi keberhasilan program pembelajaran IPS yaitu sebagai berikut. Pertama, implementasi model CIPP dalam

program pembelajaran IPS akan mengalami hambatan karena guru tidak mempunyai banyak pilihan untuk menentukan konteks maupun *input* dalam merancang program pembelajaran, sehingga untuk lebih menyederhanakan dalam hal ini hanya diambil aspek proses dan produk. *Output* dianggap sebagai representasi produk pembelajaran. Kedua, adanya berbagai persamaan antara program *training*, khususnya *in house training program* dengan program pembelajaran di kelas. Di antara berbagai kesamaan tersebut adalah a) inti atau fokus kegiatan antara *training* maupun pembelajaran di sekolah adalah sama, yaitu terjadinya proses belajar pada diri *trainee* maupun siswa; b) aspek kegiatan belajar antara kegiatan *training* maupun pembelajaran di sekolah juga sama, yaitu aspek pengetahuan, sikap, dan kecakapan.

Implementasi *Kirkpatrick evaluation model* dalam program pembelajaran IPS perlu dikombinasi adanya perbedaan karakteristik kegiatan pembelajaran di sekolah dan kegiatan pembelajaran dalam program *training*. Perbedaan karakteristik antara pembelajaran dalam *training* program dengan pembelajaran di sekolah antara lain terletak pada hal-hal berikut. Pertama, karakteristik peserta. Pada program *training*, peserta *training* pada umumnya adalah orang yang sudah bekerja sehingga memungkinkan untuk mengevaluasi seberapa jauh *trainee* mampu dan mau mengaplikasikan sikap, pengetahuan, maupun kecakapan yang diperoleh dalam *training* ke dalam dunia tempat kerja semula. Begitu juga bagaimana dampak (*impact*) *training* bagi organisasi, seperti kenaikan produksi, penurunan biaya, peningkatan keuntungan, dan sebagainya walaupun tidak semudah menilai

kegiatan belajar masih memungkinkan untuk dinilai. Bagi sekolah, penilaian terhadap *outcome* pembelajaran di kelas sulit untuk dilakukan. Sekolah sulit untuk memonitor maupun menilai sejauh mana siswa mampu dan mau mengaplikasikan pengetahuan maupun kecakapan yang diperoleh dalam kegiatan pembelajaran di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari setelah kembali ke masyarakat. Begitu juga guru tidak mungkin menilai seberapa jauh dampak pembelajaran yang dialami di sekolah terhadap kehidupan siswa maupun prestasi siswa di jenjang pendidikan di atasnya karena selain membutuhkan waktu yang cukup lama untuk sampai ke penilaian dampak (*impact assessment*), juga akan membutuhkan biaya maupun tenaga yang tidak sedikit. Kedua, fokus aspek kegiatan belajar. Dalam kegiatan *training* kegiatan belajar biasanya lebih banyak difokuskan pada aspek *skill*, sedangkan pada kegiatan pembelajaran lebih banyak difokuskan pada aspek kognitif dan afektif, kecuali untuk pendidikan kecakapan (*vocational education*).

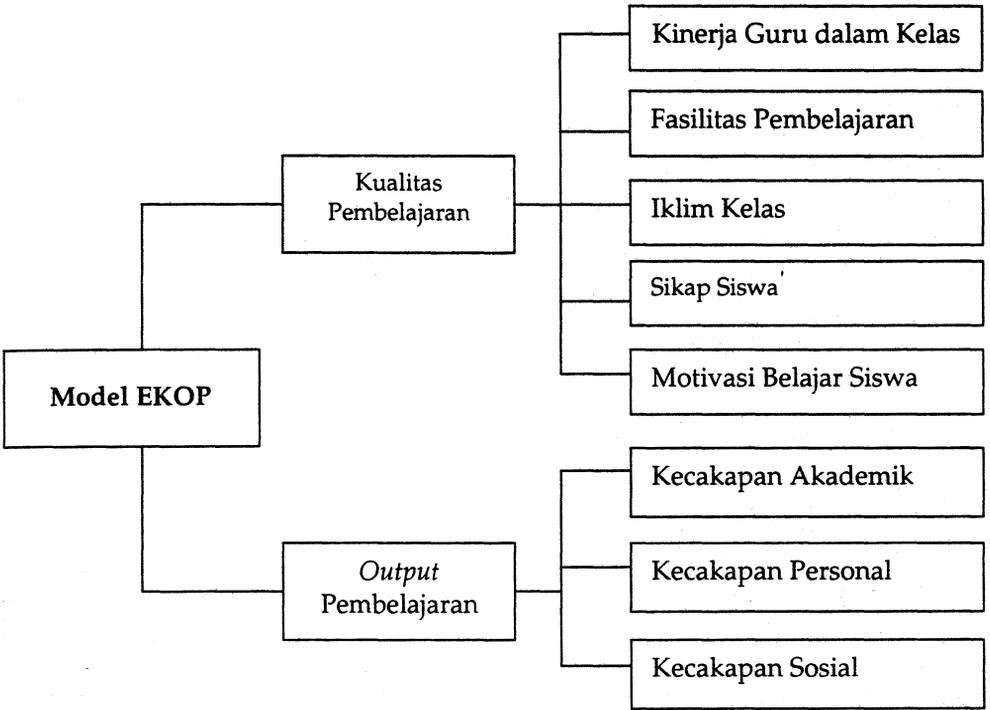
Kombinasi antara *CIPP model* dengan *Kirkpatrick evaluation model* difokuskan pada dua hal seperti berikut.

- a. Level evaluasi. Pada evaluasi model CIPP dari empat aspek program yang ada, yaitu *context*, *input*, *process* dan *product*, sedangkan pada model EKOP hanya dilakukan pada dua aspek, yaitu proses dan produk. Menurut istilah Kirkpatrick adalah *level reaction* dan *learning* yang dalam penelitian ini disebut dengan

kualitas pembelajaran dan *output* pembelajaran.

- b. Cakupan evaluasi kualitas pembelajaran diperluas dibandingkan dengan *level reaction*. Perluasan ini meliputi penambahan aspek yang dinilai, yang meliputi aspek: kinerja guru dalam kelas, fasilitas belajar, iklim kelas, sikap siswa, dan motivasi belajar siswa. Aspek *output* meliputi kecakapan akademik, kecakapan personal dan kecakapan sosial. *Reaction* dalam konsep Kirkpatrick dimasukkan dalam iklim kelas. Aspek *input* walaupun tidak berdiri sendiri sebagai salah satu aspek evaluasi, tetapi terwakili dalam kualitas pembelajaran, yaitu sikap dan motivasi siswa dapat diasumsikan sebagai salah satu representasi aspek *input* dalam konsep CIPP model, sehingga model EKOP lebih sederhana dalam implementasi dibandingkan model CIPP dan model Kirkpatrick tanpa mengurangi kelengkapan informasi yang dibutuhkan dalam evaluasi sebuah program.

Evaluasi program pembelajaran IPS di SMP model EKOP mempunyai dua komponen utama, yaitu kualitas pembelajaran dan *output* pembelajaran. Kualitas pembelajaran meliputi aspek: kinerja guru dalam kelas, fasilitas pembelajaran, iklim kelas, sikap dan motivasi belajar siswa. *Output* pembelajaran meliputi penilaian terhadap kecakapan akademik, kecakapan personal dan kecakapan sosial. Komponen-komponen tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk Bagan 1 berikut.



Bagan 1. Komponen-komponen Model EKOP

C. Penutup

Kegiatan evaluasi terhadap program pembelajaran IPS di SMP yang hanya didasarkan pada hasil penilaian kecakapan akademik saja merupakan salah satu kelemahan kegiatan evaluasi yang selama ini dilakukan. Untuk memperoleh gambaran yang lebih luas tentang keberhasilan program pembelajaran IPS di SMP, kegiatan evaluasi sebaiknya mencakup komponen yang lebih komprehensif. Istilah komprehensif dalam hal ini memiliki makna bahwa kegiatan evaluasi tidak hanya didasarkan pada penilaian hasil belajar saja, namun juga mencakup penilaian terhadap proses kegiatan pembelajaran. Penilaian hasil belajar tidak hanya terbatas pada kecakapan akademik saja, namun juga mencakup penilaian ter-

hadap kecakapan personal dan kecakapan sosial. Evaluasi model EKOP merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh sekolah untuk mengevaluasi terhadap program pembelajaran IPS di SMP. Komponen evaluasi model EKOP meliputi penilaian terhadap proses pembelajaran yang dikemas dengan istilah kualitas pembelajaran dan penilaian terhadap hasil belajar yang dikemas dengan istilah *output* pembelajaran. Penilaian terhadap kualitas pembelajaran meliputi penilaian terhadap kinerja guru, fasilitas pembelajaran, iklim kelas, sikap siswa dan motivasi belajar siswa. Penilaian terhadap *output* pembelajaran meliputi penilaian terhadap kecakapan akademik, kecakapan personal dan penilaian terhadap kecakapan sosial siswa.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 1988. *Penilaian Program Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Clark, R. & Calvin B. 1981. *Cognitive Prescriptive Theory and Psycho Educational Design*. California: University of Southern.
- Cox, J. 2006. *The Quality of an Instructional Program*. National Education Association-Alaska. Diambil dari pada tanggal 23 Oktober 2006, dari <http://www.ak.nea.org/excellence/coxquality>.
- Cruickshank, D.R. 1990. *Research that Informs Teachers and Teacher Educators*. Bicomington. Indiana: Phi Delta Kappa Educational Foundation.
- Darling, L. & Hammond. 2000. Teacher Quality and Student Achievement: A Review of State Policy Evidence. *Education Policy Analysis Archives*. Volume 8 Number 1. Diambil pada tanggal 17 Juli 2006 dari <http://epas.asu.edu/epas/v8n1>.
- Ellis, A.K. 1998. *Teaching and Learning Elementary Social Studies*. Six edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Hadiyanto & Subiyanto. 2003. "Pengembangan Kebebasan Guru untuk Mengkreasi Iklim Kelas dalam Manajemen Berbasis Sekolah". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* no. 040. Januari 2003. diambil pada tanggal 16 September 2006 dari <http://www.depdiknas.go.id>.
- Johson, D.W. & Johson, R.T. 2002. *Meaningful Assessment, a Manageable and Cooperative Process*. Boston: Allyn and Bacon.
- Kirkpatrick, D.L. 1998. *Evaluating Training Programs, The Four Levels* (2nd ed.). San Francisco: Berrett-Koehler Publisher, Inc.
- Mardapi, D. 2000. *Evaluasi pendidikan*. Makalah disampaikan pada Konvensi Pendidikan Nasional tanggal 19 – 23 September 2000 di Universitas Negeri Jakarta.
- . 2003. *Desain dan Penilaian Pembelajaran Mahasiswa*. Makalah disajikan dalam Lokakarya Sistem Jaminan Mutu Proses Pembelajaran, tanggal 19 Juni 2003 di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Morrison, D.M. & Mokashi K. & Cotter, K. 2006. *Instructional Quality Indicators: Research Foundations*. Cambridge University. Diambil pada tanggal 17 Juli 2006 dari www.nect.net.
- Ormrod, J.E. 2003. *Educational Psychology, Developing Learners*. (Fourth Edition). New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Sarifudin, W. 1989. *Konsep dan Masalah Pengajaran Ilmu Sosial di Sekolah Menengah*. Jakarta: Proyek Pe-

- ngembangan LPTK, Ditjen Dikti, Depdikbud.
- Schacter, J. 2006. *Teacher Performance-Based Accountability: Why, What and How*. Santa Moica: Miken Family Foundation. Diambil pada tanggal 15 Juli 2006 dari <http://www.mff.org/pubs/performance-assessment.pdf>.
- Senduperdana, A. 2007. Analisis Hasil Belajar Mata Kuliah Umum. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* No. 064 - Januari 2007.
- Stiggins, R. J. 1994. *Student-Centered Classroom Assessment*. New York: Macmillan College Publishing Company.
- Stringer, M. 1998. "Students' Evaluations of Teaching Effectiveness: A Structural Modeling Approach". *British Journal of Educational Psychology*. Vol. 68 Part 3. pg. 409.
- Stufflebeam, D.L. & Shinkfield, A.J. 1985. *Systematic Evaluation*. Boston: Kluwer Nijhof Publishing.
- Sudjana, N. 2002. *Dasar-dasar Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Supriadi, D. 1999. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Tayibnapis, F.Y. 2000. *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Worthen, B.R. & Sanders, J.R. 1981. *Educational Evaluation: Theory and Practice*. Worthington: Charles A. Jones Publishing Company.
- Zamroni. 2001. *Pengajaran Ilmu-ilmu Sosial pada Era Globalisasi*. Makalah disajikan pada Lokakarya Membedah Pemahaman Ilmu-ilmu Sosial pada tanggal 13 Oktober 2001 di FIS UNY.